

Paham Agama Dalam Muhammadiyah

A. Pendahuluan

Muhammadiyah merupakan gerakan keislaman yang sudah lama eksis di Indonesia, didirikan tahun 1912, tetapi pergulatan pemikiran kemuhammadiyah sudah muncul sebelum tahun tersebut dalam diskusi dan aksi KH Ahmad Dahlan bersama dengan santri-santrinya. Untuk lebih memahaminya, maka yang pertama-tama perlu ditelusuri adalah bagaimana kondisi umum lokal dan mondial saat Muhammadiyah berdiri. Mohammad Damami dalam tulisannya “Akar Gerakan Muhammadiyah” mencatat bahwa saat itu secara intelektual bangsa Indonesia terpecah menjadi dua yaitu “Nasionalisme” dan “Islamisme”. Hal ini didukung oleh pemerintah Belanda yang menerapkan prinsip masalah agama dengan politik dalam menghadapi masyarakat Indonesia. Prinsip ini didasarkan pada saran yang diberikan oleh Dr. Snouck Hurgronje kepada pemerintah Belanda, yaitu bahwa dalam menghadapi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, Belanda perlu menerapkan 2 prinsip yaitu: (1) memisahkan masalah agama dan politik; (2) proses pembuatan jarak antara penduduk pribumi dengan Islam. Prinsip pertama diterjemahkan dengan tiga tindakan, yaitu: (1) membiarkan umat Islam melaksanakan dogma dan ibadah murni agama Islam; (2) membiarkan umat Islam dalam melaksanakan pernikahan Islam dan pembagian warisan agama Islam; (3) perlu pengawasan agar umat Islam tidak terpengaruh oleh paham Pan-Islamisme (gerakan Islam internasional). Prinsip kedua diterjemahkan dengan politik asosiasi, untuk mempererat ikatan antara negeri jajahan dengan penjajahnya melalui kebudayaan, sehingga tercipta anggapan bahwa bahwa Indonesia dan Belanda itu “sehati” dan “satu” budaya, sedangkan budaya lain termasuk yang datang dari Islam adalah budaya luar. Hal ini menyebabkan Islam sebagai ajaran yang seharusnya menyeluruh dalam seluruh kehidupan manusia, hanya hidup dalam pesantren dan ibadah *mahdhah* umat Islam. Suasana inilah yang menyebabkan “kegelisahan keulamaan” pada diri KH. Ahmad Dahlan, di saat para ulama lain tidak mengalaminya. Disimpulkan ada 3 faktor minor yang memotivasi KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah yaitu: (1) renungan tentang kematian sebagai pendorong beramal saleh; (2) beragama harus menyapa kehidupan; dan (3) tauhid sebagai semangat dalam menerjemahkan kehidupan.

Gerakan Muhammadiyah lahir dengan tujuan untuk mengantarkan jamaahnya ke pintu surga serta untuk meraih sukses kehidupan duniawi, sehingga ajaran agama tidak hanya berada di ruang khusus, tetapi menyeluruh dalam seluruh kehidupan manusia. Paham keagamaan menurut Muhammadiyah digali dari sejarah berdirinya organisasi dan dari diskusi yang berlangsung antara sang pendiri dengan para murid-murid generasi pertama, serta dokumen-dokumen resmi keorganisasian. Di antaranya Anggaran Dasar Muhammadiyah (ADM), Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM), Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH), serta Himpunan Putusan Tarjih (HPT). Dalam HPT disebutkan bahwa “Agama adalah apa yang disyariatkan Allah dengan perantaraan nabi-

nabi-Nya, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan berupa petunjuk untuk kebaikan manusia di Dunia dan Akhirat". Lebih khusus dalam HPT disebutkan "Agama, yakni agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, ialah apa yang diturunkan Allah di dalam al-Qur'an dan yang tersebut dalam Sunnah yang *shahih* [maksudnya maqbulah, sesuai angka 1 di atas], berupa perintah-perintah dan larangan-larangan berupa petunjuk untuk kebaikan manusia di Dunia dan Akhirat". Dalam ADM juga disebutkan bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan Islam, berasas Islam, bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang maqbulah, yang gerakannya melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid, dengan maksud dan tujuan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang *sebenar-benarnya*. Dari pernyataan di atas dapat diartikan bahwa agama dalam Muhammadiyah didasarkan pada dua sumber utama yaitu **Al-Quran** dan **As-Sunnah Al-Maqbulah** yang berisi perintah dan larangan, dilaksanakan dengan dakwah **amar ma'ruf dan nahi munkar** dan **tajdid**, untuk mencapai **terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya**.

Paham Islam dalam Muhammadiyah adalah kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah. Artinya paham Islam yang murni yang merujuk kepada sumber ajaran yang utama yaitu Al Qur'an dan As Sunnah yang Shohihah dan Maqbulah serta berorientasi kepada kemajuan. As-Sunnah Al-Maqbulah ini yang terkadang menjadikan Muhammadiyah terlihat berbeda dalam beberapa hal pada pelaksanaan ajaran Islam. As-Sunnah Al-Maqbulah dalam istilah hadis diartikan dengan "hadis yang diterima" dan ini terdiri hanya dari dua macam yaitu hadis *sahih* dan hadis *hasan*, hadis *dha'if* tidak dijadikan sebagai sumber dalam ajaran Muhammadiyah. Hadis *dha'if* yang dapat dijadikan sumber jika memenuhi beberapa syarat yaitu: (1) sanadnya sangat banyak dan saling menguatkan; (2) ada petunjuk bahwa hadis tersebut benar adanya berasal dari Rasul; (3) tidak bertentangan dengan Al-Quran dan hadis *sahih*.

Kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah yang otentik dan dinamis. Akal pikiran yang dinamis dan progresif mempunyai peranan yang penting dan lapangan yang luas dalam gerakan Muhammadiyah. Dengan demikian pintu ijtihad bagi Muhammadiyah selalu terbuka agar ajaran Islam selalu sesuai dengan perkembangan jaman. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai pemikiran formal tentang paham keagamaan dalam Muhammadiyah dapat dilihat pada Hasil Muktamar dan Musyawarah Nasional Tarjih Muhammadiyah; 12 Langkah Muhammadiyah; Masalah Lima; Tafsir Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah; Matan Keyakinan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah; Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah.

Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang melaksanakan dakwah dan tajdid untuk terwujudnya masyarakat Islam yang *sebenar-benarnya*. Sebagai gerakan dakwah, Muhammadiyah mengajak umat manusia untuk memeluk agama Islam (da'wah ila al-Khair), menyuruh pada yang ma'ruf (al-amr bi al-ma'ruf), dan mencegah dari yang munkar (al-nahy 'an al-munkar) {QS. Ali Imran/3: 104}, sehingga

hidup manusia selamat, bahagia, dan sejahtera di dunia dan akhirat. Karena itu seluruh warga, pimpinan, hingga berbagai komponen yang terdapat dalam Muhammadiyah, termasuk amal usaha dan orang-orang yang berada di dalamnya, haruslah memahami Muhammadiyah serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata.

Dalam memahami hakikat Muhammadiyah, karena Persyarikatan ini merupakan gerakan Islam sebagaimana disebutkan di atas, maka merupakan kewajiban bagi seluruh warga dan pimpinan serta segenap pengelola dan pelaksana di lingkungan struktur Persyarikatan termasuk di amal usahanya, untuk memahami Islam sebagaimana paham agama dalam Muhammadiyah. Tuntutan seperti ini bukan bermazhab dan taklid, tetapi sebagai bentuk 'ittiba sekaligus keniscayaan menyetujui asas dan tujuan Muhammadiyah, sebagaimana lazimnya siapapun yang berada dalam rumah Muhammadiyah.

Muhammadiyah mempraktikkan paham keagamaannya dalam kehidupan nyata. Menerapkan dalil aqli dan naqli dalam praktik kehidupan bermasyarakat sehingga sampai sekarang berkembang dan memiliki aset yang lumayan besar dengan gerakan di bidang pendidikan, kesehatan, dakwah, kemasyarakatan dan sebagainya. Muhammadiyah peduli dengan persoalan keumatan dengan berbuat nyata.

B. Pembahasan

1. Sumber Ajaran Islam

Muhammadiyah, sebagai gerakan keagamaan yang berwatak sosio kultural, dalam dinamika kesejarahannya selalu berusaha merespon berbagai perkembangan kehidupan dengan senantiasa merujuk pada ajaran Islam yang bersumber dari dua sumber primer ajaran ini. Yakni Alquran dan *Assunnah Almaqbulah*. Hal ini bisa kita lihat di dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah BAB II Pasal 4 ayat 1. Hanya saja istilah *Assunnah Almaqbulah* baru digunakan setelah diresmikan istilahnya pada Keputusan Musyawarah Nasional Majelis Tarjih XXV tentang Manhaj Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam di Jakarta tahun 2000, dan sebelumnya digunakan istilah *Assunnah Ashshahihah*.

Untuk mencapai maksud dan tujuannya yaitu mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, maka Muhammadiyah melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan *tajdid* yang diwujudkan dalam usaha di segala bidang kehidupan. Dalam pengembangan bidang keagamaan dan dakwah ditangani oleh dua majlis yaitu Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) dan Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MT-DK).

2. Pemahaman Ajaran Islam

Hal-hal yang berkaitan dengan paham agama dalam Muhammadiyah secara garis besar dan pokok-pokoknya ialah sebagai berikut:

- 1) Agama, yakni Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad S.A.W. ialah apa yang diturunkan Allah dalam Alquran dan yang disebut dalam Sunnah *maqbulah*, berupa perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat (Kitab Masalah Lima, Al-Masail Al-Khams tentang al-Din).
- 2) Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul-Nya sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan seterusnya sampai kepada Nabi Muhammad S.A.W., sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup materiil dan spirituil, duniawi dan ukhrawi (Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah/MKCHM butir ke-2).
- 3) Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang: (a) 'Aqidah; Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khurafat, tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam; (b) Akhlaq; Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlaq mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Alquran dan Sunnah Rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia; (c) 'Ibadah; Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya 'ibadah yang dituntunkan oleh Rasulullah S.A.W. tanpa tambahan dan perubahan dari manusia; (d) Mu'amalah duniawiyat; Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya mu'amalah duniawiyat (pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran Agama serta menjadikan semua kegiatan dalam bidang ini sebagai 'ibadah kepada Allah S.W.T. (MKCH, butir ke-4).
- 4) Islam adalah agama untuk penyerahan diri semata-mata karena Allah, agama semua Nabi, agama yang sesuai dengan fitrah manusia, agama yang menjadi petunjuk bagi manusia, agama yang mengatur hubungan dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama, dan agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Islam satu-satunya agama yang diridhai Allah dan agama yang sempurna. (Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah/PHIWM, bab Pandangan Islam Tentang Kehidupan).
- 5) Dasar muthlaq untuk berhukum dalam agama Islam adalah Alquran dan Sunnah. Bahwa di mana perlu dalam menghadapi soal-soal yang telah terjadi dan sangat dihindarkan untuk diamalkannya, mengenai hal-hal yang tak bersangkutan dengan 'ibadah mahdhah padahal untuk alasan atasnya tiada terdapat nash sharih dalam Alquran dan Sunnah *maqbulah*, maka dipergunakanlah alasan dengan jalan ijthad dan istinbath dari nash yang ada melalui persamaan 'illat, sebagaimana telah dilakukan oleh 'ulama salaf dan Khalaf (Kitab Masalah Lima, Al-Masail Al-Khams tentang Qiyas).
- 6) Muhammadiyah dalam memaknai tajdid mengandung dua pengertian, yakni pemurnian (purifikasi) dan pembaruan (dinamisasi) (Keputusan Munas Tarjih di Malang).

Salah satu dari enam prioritas program Muhammadiyah periode 2005-2010 ialah pengembangan tajdid di bidang tarjih dan pemikiran Islam secara intensif dengan menguatkan kembali rumusan-rumusan teologis seperti tauhid sosial, serta gagasan operasional seperti dakwah jamaah, dengan tetap memperhatikan prinsip dasar organisasi dan nilai Islam yang hidup dan menggerakkan (Keputusan Mukhtamar ke-45 di Malang tahun 2005).

Mengingat kecenderungan atau gejala melemahnya dan dangkalnya pemahaman mengenai Islam dalam Muhammadiyah, pada saat yang sama, terdapat fenomena orang Muhammadiyah mengembangkan paham sendiri-sendiri atau malah mengikuti paham lain, maka diperlukan ikhtiar sistematis untuk menanamkan atau memantapkan kembali paham Agama (Islam) dalam Muhammadiyah.

Di antara langkah-langkah untuk menanamkan (memantapkan) kembali paham Islam dalam Muhammadiyah ialah sebagai berikut:

1. Majelis Tarjih memproduksi/menghasilkan berbagai pedoman/tuntunan tentang ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan baik yang menyangkut aqidah, ibadah, akhlak, maupun mu'amalat duniawiyah secara lengkap, mudah dipahami, dan bervariasi untuk dijadikan pedoman dan dimasyarakatkan/dipublikasikan sesuai dengan keputusan-keputusan Mukhtamar/Munas Tarjih.
2. Pimpinan Persyarikatan diikuti oleh Organisasi Otonom, amal usaha, dan berbagai institusi dalam Muhammadiyah di berbagai tingkatan dari Pusat hingga Ranting menggiatkan kembali Kajian Intensif Islam dalam Muhammadiyah, serta menyelenggarakan Pengajian Pimpinan dan Pengajian Anggota, yang di dalamnya dipaketkan materi khusus secara mendalam dan luas tentang Paham Agama (Islam) dalam Muhammadiyah.
3. Menggiatkan pengajian-pengajian umum yang membahas tentang Islam multiaspek dalam Muhammadiyah baik secara rutin maupun dengan memanfaatkan momentum-momentum tertentu.
4. Menyebarkan paham agama (Islam) dalam Muhammadiyah ke berbagai lingkungan serta media publik, termasuk melalui website, internet, dakwah seluler, dan sebagainya sehingga paham Islam yang dikembangkan Muhammadiyah dapat dibaca, dipahami, dan diamalkan oleh umat Islam dan masyarakat luas.
5. Menghidupkan kembali kultum/pengajian singkat di berbagai kegiatan, yang antara lain menjelaskan tentang berbagai aspek ajaran Islam yang dipahami dan dipraktikkan Muhammadiyah, sehingga bukan sekadar membahas masalah-masalah organisasi belaka, kendati tetap penting.

Hal yang penting yang perlu menjadi pemahaman bersama bahwa paham Islam dalam Muhammadiyah bersifat komprehensif dan luas, sehingga tidak sempit dan parsial. Agama dalam pandangan atau paham Muhammadiyah tidaklah sepotong-sepotong, serpihan-serpihan, dan hanya hukum/fikih belaka. Paham agama yang ditanamkan bukan ajaran yang terbatas, tetapi luas dan multi aspek.

Karena Muhammadiyah merupakan gerakan Islam, maka paham tentang Islam merupakan kewajiban atau keniscayaan yang fundamental, yang intinya pada memperdalam sekaligus memperluas paham Islam bagi seluruh warga Muhammadiyah, kemudian menyebarkan/mensosialisasikan dan mengamalkan dalam kehidupan umat serta masyarakat sehingga Islam yang didakwahkan Muhammadiyah membawa/menjadi rahmatan lil-‘alamin.

a. Bidang Aqidah

Aqidah Islam menurut Muhammadiyah dirumuskan sebagai konsekuensi logis dari gerakannya. Formulasi aqidah yang dirumuskan dengan merujuk langsung kepada sumber utama ajaran Islam itu disebut *‘aqidah shahihah*, yang menolak segala bentuk campur tangan pemikiran teologis. Karakteristik aqidah Muhammadiyah itu secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, nash sebagai dasar rujukan. Semangat kembali kepada Alquran dan Sunnah sebenarnya sudah menjadi tema umum pada setiap gerakan pembaharuan. Karena diyakini sepenuhnya bahwa hanya dengan berpedoman pada kedua sumber utama itulah ajaran Islam dapat hidup dan berkembang secara dinamis. Muhammadiyah juga menjadikan hal ini sebagai tema sentral gerakannya, lebih-lebih dalam masalah ‘aqidah, seperti dinyatakan: *“Inilah pokok-pokok ‘aqidah yang benar itu, yang terdapat dalam Alquran dan dikuatkan dengan pemberitaan-pemberitaan yang mutawatir.”*

Berdasarkan pernyataan di atas, jelaslah bahwa sumber aqidah Muhammadiyah adalah alquran dan Sunnah yang dikuatkan dengan berita-berita yang *mutawatir*. Ketentuan ini juga dijelaskan lagi dalam pokok-pokok *Manhaj Tarjih* sebagai berikut: *“(5) Di dalam masalah aqidah hanya dipergunakan dalil-dalil yang mutawatir, (6) Dalil-dalil umum Alquran dapat ditakhsis dengan hadits ahad, kecuali dalam bidang aqidah, (16) dalam memahami nash, makna zhahir didahulukan daripada ta’wil dalam bidang aqidah dan takwil sahabat dalam hal itu tidak harus diterima.”*

Ketentuan-ketentuan di atas jelas menggambarkan bahwa secara tegas aqidah Muhammadiyah bersumber dari Alquran dan Sunnah tanpa interpretasi filosofis seperti yang terdapat dalam aliran-aliran teologi pada umumnya. Sebagai konsekuensi dari penolakannya terhadap pemikiran filosofis ini, maka dalam menghadapi ayat-ayat yang berkonotasi mengundang perdebatan teologis dalam pemaknaannya, Muhammadiyah bersikap *tawaqquf* seperti halnya kaum *salaf*.

Kedua, keterbatasan peranan akal dalam soal aqida Muhammadiyah termasuk kelompok yang memandang kenisbian akal dalam masalah aqidah. Sehingga formulasi posisi akal sebagai berikut *“Allah tidak menyuruh kita membicarakan hal-hal yang tidak tercapai pengertian oleh akal dalam hal kepercayaan, sebab akal manusia tidak mungkin mencapai pengertian tentang Dzāt Allah dan hubungan-Nya dengan sifat-sifat yang ada pada-Nya.”*

Ketiga, kecondongan berpandangan ganda terhadap perbuatan manusia. Pertama, segala perbuatan telah ditentukan oleh Allah dan manusia hanya dapat berikhtiar. Kedua, jika ditinjau dari sisi manusia

perbuatan manusia merupakan hasil usaha sendiri. Sedangkan bila ditinjau dari sisi Tuhan, perbuatan manusia merupakan ciptaan Tuhan.

Keempat, percaya kepada *qadha'* dan *qadar*. Dalam Muhammadiyah *qadha'* dan *qadar* diyakini sebagai salah satu pokok aqidah yang terakhir dari formulasi rukun imannya, dengan mengikuti formulasi yang diberikan oleh hadis mengenai pengertian Islam, Iman dan Ihsan.

Kelima, menetapkan sifat-sifat Allah. Seperti halnya pada aspek-aspek aqidah lainnya, pandangan Muhammadiyah mengenai sifat-sifat Allah tidak dijelaskan secara mendetail. Keterampilan yang mendekati kebenaran Muhammadiyah tetap cenderung kepada aqidah salaf.

b. Bidang Hukum

Muhammadiyah melarang anggotanya bersikap *taqlid*, yaitu sikap mengikuti pemikiran ulama tanpa mempertimbangkan argumentasi logis. Dan sikap keberagaman menumal yang dibenarkan oleh Muhammadiyah adalah *ittiba'*, yaitu mengikuti pemikiran ulama dengan mengetahui dalil dan argumentasi serta mengikutinya dengan pertimbangan logika. Di samping itu, Muhammadiyah mengembangkan ijtihad sebagai karakteristik utama organisasi ini. Adapun pokok-pokok utama pikiran Muhammadiyah dalam bidang hukum yang dikembangkan oleh Majelis Tarjih antara lain:

1. *Ijtihad* dan *istinbath* atas dasar *'illah* terhadap hal-hal yang terdapat di dalam nash, dapat dilakukan sepanjang tidak menyangkut bidang *ta'abdi* dan memang merupakan hal yang diajarkan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia.
2. Tidak mengikatkan diri kepada suatu madzhab, tetapi pendapat madzhab dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan hukum.
3. Berprinsip terbuka dan toleran dan tidak beranggapan bahwa hanya Majelis Tarjih yang paling benar. Koreksi dari siapa pun akan diterima sepanjang diberikan dalil-dalil yang lebih kuat. Dengan demikian, Majelis Tarjih dimungkinkan mengubah keputusan yang pernah ditetapkan.
4. Ibadah ada dua macam, yaitu ibadah khusus, yaitu apa yang telah ditetapkan Allah akan perinciannya, tingkah dan cara-caranya yang tertentu, dan ibadah umum, yaitu segala perbuatan yang dibolehkan oleh Allah dalam rangka mendekatkan diri kepadaNya.
5. Dalam bidang ibadah yang diperoleh ketentuan-ketentuannya dari Alquran dan Sunnah, pemahamannya dapat menggunakan akal sepanjang diketahui latar belakang dan tujuannya. Meskipun harus diakui bahwa akal bersifat nisbi, sehingga prinsip mendahulukan nash daripada akal memiliki kelenturan dalam menghadapi perubahan.

c. Bidang Akhlak

Mengingat pentingnya akhlaq dalam kaitannya dengan keimanan seseorang, maka Muhammadiyah sebagai gerakan Islam juga dengan tegas menempatkan akhlaq sebagai salah satu sendi dasar sikap keberagamaannya. Dalam *Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup*

Muhammadiyah dijelaskan “*Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlaq mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Alquran dan Sunnah Rasul, tidak bersendi pada nilai-nilai ciptaan manusia.*”

Akhlaq adalah nilai-nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Imam Ghazali). Nilai dan perilaku baik dan buruk seperti sabar, syukur, tawakal, birrul walidaini, syaja’ah dan sebagainya (*Al-Akhlaqul Mahmudah*) dan sombong, takabur, dengki, riya’, ‘uququl walidain dan sebagainya (*Al-Akhlaqul Madzmuham*).

Mengenai Muhammadiyah menjadikan akhlaq sebagai salah satu garis perjuangannya, hal ini selain secara tegas dinyatakan dalam *nash*, juga tidak dapat dipisahkan dari akar historis yang melatarbelakangi kelahirannya. Kebodohan, perpecahan di antara sesama orang Islam, melemahnya jiwa santun terhadap *dhu’afa’*, pernghormatan yang berlebi-lebihan terhadap orang yang dianggap suci dan lain-lain, adalah bentuk realisasi tidak tegaknya ajaran *akhlaqul karimah*.

Untuk menghidupkan akhlaq yang *islami*, maka Muhammadiyah berusaha memperbaiki dasar-dasar ajaran yang sudah lama menjadi keyakinan umat Islam, yaitu dengan menyampaikan ajaran yang benar-benar berdasar pada ajaran Alquran dan *Sunnah Maqbulah*, membersihkan jiwa dari kesyirikan, sehingga kepatuhan dan ketundukan hanya semata-mata kepada Allah. Usaha tersebut ditempuh melalui pendidikan, sehingga sifat bodoh dan inferioritas berangsur-angsur habis kemudian membina ukhuwah antar sesama muslim yang disemangati oleh Surat Ali Imron ayat 103.

Adapun sifat-sifat akhlaq Islam dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Akhlaq Rabbani : Sumber akhlaq Islam itu wahyu Allah yang termaktub dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah, bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlaq Islamlah moral yang tidak bersifat kondisional dan situasional, tetapi akhlaq yang memiliki nilai-nilai yang mutlak. Akhlaq rabbanilah yang mampu menghindari nilai moralitas dalam hidup manusia (Q.S.) Al-An’am / 6 : 153).
2. Akhlaq Manusiawi. Akhlaq dalam Islam sejalan dan memenuhi fitrah manusia. Jiwa manusia yang merindukan kebaikan, dan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlaq dalam Islam. Akhlaq Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.
3. Akhlaq Universal. Sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan menyangkut segala aspek kehidupan manusia baik yang berdimensi vertikal, maupun horizontal. (Q.S. Al-An’nam : 151-152).
4. Akhlaq Keseimbangan. Akhlaq Islam dapat memenuhi kebutuhan sewaktu hidup di dunia maupun di akhirat, memenuhi tuntutan kebutuhan manusia duniawi maupun ukhrawi secara seimbang,

begitu juga memenuhi kebutuhan pribadi dan kewajiban terhadap masyarakat, seimbang pula. (H.R. Buhkori).

5. Akhlaq Realistik. Akhlaq Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia walaupun manusia dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding dengan makhluk lain, namun manusia memiliki kelemahan-kelemahan itu yaitu sangat mungkin melakukan kesalahan-kesalahan. Oleh karena itu Allah memberikan kesempatan untuk bertaubat. Bahkan dalam keadaan terpaksa. Islam membolehkan manusia melakukan yang dalam keadaan biasa tidak dibenarkan. (Q.S. Al- Baqarah / 27 : 173).

d. Bidang Mu'amalah Duniawiyah

Mu'amalah : Aspek kemasyarakatan yang mengatur pegaulan hidup manusia diatas bumi ini, baik tentang harta benda, perjanjian-perjanjian, ketatanegaraan, hubungan antar negara dan lain sebagainya. Di dalam prinsip-prinsip Majelis Tarjih poin 14 disebutkan "*Dalam hal-hal termasuk Al-Umurud Duniawiyah yang tidak termasuk tugas para nabi, menggunakan akal sangat diperlukan, demi untuk tercapainya kemaslahatan umat.*"

Adapun prinsip-prinsip *mu'amalah duniawiyah* yang terpenting antara lain:

1. Menganut prinsip *mubah*.
2. Harus dilakukan dengan saling rela artinya tidak ada yang dipaksa.
3. Harus saling menguntungkan. Artinya *mu'amalah* dilakukan untuk menarik mamfaat dan menolak kemudharatan.
4. Harus sesuai dengan prinsip keadilan.

C. Metodologi Ijtihad

Jalan Ijtihad yang ditempuh Majelis Tarjih meliputi :

1. Ijtihad Bayan : yaitu ijtihad terhadap ayat yang mujmal baik karena belum jelas maksud lafadz yang dimaksud, maupun karena lafadz itu mengandung makna ganda, mengandung arti musytarak ataupun karena pengertian lafadz dalam ungkapan yang konteksnya mempunyai arti yang jumbuh (mutasyabih) ataupun adanya beberapa dalil yang bertentangan (ta'arrudl) dalam hal terakhir digunakan cara jama' dan talfiq.
2. *Ijma'*: Kesepakatan para imam mujtahid di kalangan umat Islam tentang suatu hukum Islam pada suatu masa (masa sahabat setelah Rasulullah wafat). Menurut kebanyakan para ulama, hasil *ijma'* dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam sesudah Alquran dan Sunnah. Pemikiran tentang *ijma'* berkembang sejak masa sahabat sampai masa sekarang, sampai masa para imam mujtahid.

3. *Qiyas*: Menyamakan sesuatu hal yang tidak disebutkan hukumnya di dalam *nash*, dengan hal yang disebutkan hukumnya di dalam *nash*, karena adanya persamaan *illat* (sebab) hukum pada dua macam hal tersebut, contoh: hukum wajib zakat atas padi yang dikenakan pada gandum. Untuk Qiyas digunakan dalam bidang muamalah duniawiyah, tidak berlaku untuk bidang ibadah mahdlah. La qiyasa fil ibadah.
4. *Maslahah*, atau *Istislah*. Yaitu, menetapkan hukum yang sama sekali tidak disebutkan dalam *nash* dengan pertimbangan untuk kepentingan hidup manusia yang bersendikan mamfaat dan menghindarkan *madllarat*. Contoh, mengharuskan pernikahan dicatat, tidak ada satu *nash* pun yang membenarkan atau membatalkan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kepastian hukum atas terjadinya perkawinan yang dipergunakan oleh negara. Hal ini dilakukan untuk melindungi hak suami istri. Tanpa pencatatan negara tidak mempunyai dokumen otentik, atas terjadinya perkawinan.
5. *Istihsan*: yaitu memandang lebih baik, sesuai dengan tujuan syariat, untuk meninggalkan ketentuan dalil khusus dan mengamalkan dalil umum. Contoh: Harta zakat tidak boleh dipindah tangankan dengan cara dijual, diwariskan, atau dihibahkan. Tetapi kalau tujuan perwakafan (tujuan syar'i) tidak mungkin tercapai, larangan tersebut dapat diabaikan, untuk dipindah tangankan, atau dijual, diwariskan atau dihibahkan. Contoh : Mewakafkan tanah untuk tujuan pendidikan Islam. Tanah tersebut terkena pelebaran jalan, tanah tersebut dapat dipindahtangankan dengan dijual, dibelikan tanah ditempat lain untuk pendidikan Islam yang menjadi tujuan syariah diatas.

Selanjutnya berdasarkan Munas Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam XXIV di Malang ditetapkan bahwa pendekatan tidak bisa jika hanya dilakukan dengan melihat teks normatif semata, oleh karena itu selain pendekatan *bayani* juga diperlukan pendekatan *burhani* dan *irfani*. *Burhani* berasal dari kata *burhan* yang artinya pengetahuan yang diperoleh dari indera, percobaan dan hukum-hukum logika. *Burhani* atau pendekatan rasional argumentatif adalah pendekatan yang mendasarkan diri pada kekuatan rasio melalui instrumen logika (induksi, deduksi, abduksi, simbolik, proses, dll.) dan metode diskursif (bahtsiyyah). Pendekatan ini menjadikan realitas maupun teks dan hubungan antara keduanya sebagai sumber kajian. Realitas yang dimaksud mencakup realitas alam (kawniyyah), realitas sejarah (tarikhiyyah), realitas sosial (ijtima'iyah) dan realitas budaya (tsaqafiyyah). Dalam pendekatan ini teks dan realitas (konteks) berada dalam satu wilayah yang saling mempengaruhi. Teks tidak berdiri sendiri, ia selalu terikat dengan konteks yang mengelilingi dan mengadakannya sekaligus darimana teks itu dibaca dan ditafsirkan. Jadi, pendekatan *burhani* erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan yang berkembang salah satunya ilmu mantiq dan filsafat.

Pada perkembangan keilmuan modern, filsafat dimaknai sebagai pemikiran atau penalaran yang bersifat abstrak dan mendalam (abstract and profound reasoning). Sementara itu, pembahasan mengenai hukum-hukum yang berlaku pada manusia berkembang menjadi ilmu-ilmu sosial (social sciences, al-‘ul-m al-ijtima‘iyyah) dan humaniora (humanities, al-‘ul-m al-insaniyyah). Dua ilmu terakhir ini mengkaji interaksi, pemikiran, kebudayaan, peradaban, nilai-nilai, kejiwaan, dan sebagainya.

Pendekatan sosiologis digunakan dalam pemikiran Islam untuk memahami realitas sosial-keagamaan dari sudut pandang interaksi antara anggota masyarakat. Dengan metode ini, konteks sosial suatu perilaku keberagaman dapat didekati secara lebih tepat, dan dengan metode ini pula kita bisa melakukan rekacipta masyarakat utama. Pendekatan antropologi bermanfaat untuk mendekati masalah-masalah kemanusiaan dalam rangka melakukan rekacipta budaya Islam. Tentu saja untuk melakukan rekacipta budaya Islam juga dibutuhkan pendekatan kebudayaan (tsaqafi) yang erat kaitannya dengan dimensi pemikiran, ajaran-ajaran, dan konsep-konsep, nilai-nilai dan pandangan dunia Islam yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Muslim. Agar upaya rekacipta masyarakat Muslim dapat mendekati ideal masyarakat utama dalam Muhammadiyah, strategi ini juga menghendaki kesinambungan historis. Untuk itu, dibutuhkan juga pendekatan sejarah (tarikhi). Hal ini agar konteks sejarah masa lalu, kini dan akan datang berada dalam satu kaitan yang kuat dan kesatuan yang utuh (kontinuitas dan perubahan). Ini bermanfaat agar upaya pembaharuan pemikiran Islam Muhammadiyah tidak kehilangan jejak historis. Ada kesinambungan historis antara bangunan pemikiran lama yang baik dengan lahirnya pemikiran keislaman baru yang lebih memadai dan up to date.

Oleh karena itu, dalam *burhani*, keempat pendekatan *tarikhi*, sosiologi, *tsaqafi* dan antropologi berada dalam posisi yang saling berhubungan secara dialektik dan saling melengkapi membentuk jaringan keilmuan.

‘Irfani mengandung beberapa pengertian antara lain; ‘ilm atau ma‘rifah; metode ilham dan kasyf yang telah dikenal jauh sebelum Islam. Pendekatan *‘irfani* adalah pendekatan pemahaman yang bertumpu pada instrumen pengalaman batin, dzawq, qalb, wijdan, bashirah dan intuisi. Contoh konkret dari pendekatan ini adalah Falsafah Ishraqi yang memandang pengetahuan diskursif (al-hikmah al-bahtsiyyah) harus dipadu secara kreatif harmonis dengan pengetahuan intuitif (al-hikmah al-dzawqiyah). Dengan pemaduan tersebut pengetahuan yang diperoleh menjadi pengetahuan yang mencerahkan, bahkan akan mencapai al-hikmah al-haqiqah.

Pengalaman batin Rasulullah saw. dalam menerima wahyu al-Quran merupakan contoh konkret dari pengetahuan *‘irfani*. Namun, dengan keyakinan yang kita pegangi selama ini, mungkin pengetahuan *‘irfani* yang akan dikembangkan dalam kerangka ittiba‘ al-rasul. Dapat dikatakan,

meski pengetahuan *`irfan* bersifat subyektif, namun semua orang dapat merasakan kebenarannya. Artinya, setiap orang dapat melakukan dengan tingkatan dan kadarnya sendiri-sendiri, maka validitas kebenarannya bersifat intersubyektif dan peran akal bersifat partisipatif. Sifat intersubyektif tersebut dapat diformulasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut. Pertama-tama, tahapan persiapan diri untuk memperoleh pengetahuan melalui jalan hidup tertentu yang harus ia ikuti untuk sampai kepada kesiapan menerima “pengalaman”. Selanjutnya tahap pencerahan dan terakhir tahap konstruksi. Tahap terakhir ini merupakan upaya pemaparan secara simbolik dimana perlu, dalam bentuk uraian, tulisan dan struktur yang dibangun, sehingga kebenaran yang diperolehnya dapat diakses oleh orang lain.

Implikasi dari pengetahuan *`irfani* dalam konteks pemikiran keislaman, adalah menghampiri agama-agama pada tataran substantif dan esensi spiritualitasnya, dan mengembangkannya dengan penuh kesadaran akan adanya pengalaman keagamaan orang lain (the otherness) yang berbeda aksidensi dan ekspresinya, namun memiliki substansi dan esensi yang kurang lebih sama. Kedekatan kepada Tuhan yang transhistoris, transkultural dan transreligius diimbangi rasa empati dan simpati kepada orang lain secara elegan dan setara. Termasuk didalamnya kepekaan terhadap problem-problem kemanusiaan, pengembangan budaya dan peradaban yang disinari oleh pancaran *fithrah ilahiyyah*.

D. Kesimpulan

Dari Penjelasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sumber otentik untuk mempelajari Islam adalah Alquran dan Sunnah Maqbulah.
2. Muhammadiyah bergerak dalam berbagai bidang kehidupan manusia yang antara lain dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) *'aqidah*, 2) hukum, 3) akhlak, dan 4) *Mu'amalah duniawiyah*.
3. Dalam menjalankan perannya dalam berbagai bidang tersebut maka Muhammadiyah melakukan *ijtihad* dengan berbagai metodenya antara lain: 1) *Ijtihad bayani*, 2) *Ijma'*, 3) *Ijtihad Qiyasi*, 4) *Ijtihad Ishtishlahiy*, 5) *Istihsan*, 6) Pendekatan *burhani*, 7) Pendekatan *`irfani*